

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam lapisan masyarakat, ragam generasi yang sudah terbentuk beberapa tahun kebelakang ini, selalu menjadi topik dan isu yang menarik untuk didiskusikan. Seperti proses komunikasi yang terjadi dalam berbagai konteks pada kehidupan, menjadi penentu bahwa masing-masing generasi tersebut memiliki karakteristik yang unik. Hal ini dikarenakan, nilai ideal pada tiap-tiap generasi yang besar kemungkinan memiliki perbedaan satu sama lain, seringkali memunculkan konflik tersendiri bagi mereka karena setiap generasi memang sudah lekat dan kenal dengan nilai ideal yang dipahaminya. Kehidupan sosial Indonesia yang memiliki latar belakang beragam, menciptakan persoalan generasi sebagai isu yang cukup penting (Christiani & Ikasari, 2020).

Generasi Z, generasi yang belakangan ini sering menjadi sorotan di kalangan masyarakat, generasi yang bisa dikenal dengan sebutan *igeneration* atau generasi internet. Seiring dengan hadirnya digitalisasi di berbagai aspek, Generasi Z juga ikut tumbuh dan berkembang secara bersamaan. Hal ini, yang bisa membedakan Generasi Z dengan generasi sebelumnya, mereka mahir dalam menggunakan berbagai teknologi media (*digital natives*) serta mempunyai karakter unik untuk mampu melakukan *multi-tasking*. Mengutip dari buku Bencsik dan Machova (2016) yang berjudul “*Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management*” pada halaman 42 tertulis, karena bersamaan dengan adanya digitalisasi, Generasi Z terbilang cekatan dalam mendapatkan informasi dan juga cepat dalam menanggapi mengenai arus informasi yang diterimanya. Generasi Z berkembang secara cemerlang, ahli memanfaatkan kreatif, kritis, dan teknologi (Christiani & Ikasari, 2020).

Karena kepintarannya dalam mencari dan mendapatkan informasi, komunikasi yang terjalin pada Generasi Z tidak cuma diukur dari perkenalan dan tegur sapa saja. Akan tetapi bisa berlanjut sampai membentuk kelompok-kelompok diskusi yang memiliki dasar peminatan yang sama antar anggotanya (Praptiningsih & Putra, 2021). Fenomena ini tidak terjadi begitu saja, karena di era digital saat ini, Generasi Z memiliki keinginan kuat untuk diakui keberadaannya dan selalu terhubung dengan media sosial. Mereka percaya bahwa keterlibatan aktif di media

sosial membantu meningkatkan kecerdasan mereka dibandingkan dengan generasi sebelumnya, karena mereka memiliki akses mudah dan luas terhadap beragam informasi yang tersebar di media sosial (Husna, 2018).

Maka dari itu, berdasarkan kondisi tersebut, kesuksesan komunikasi mereka dapat dioptimalkan melalui pengaruh pandangan dan perasaan positif. Ketika suasana hati yang positif hadir, akan tercipta pola perilaku komunikasi antar pribadi yang juga positif, membawa dampak yang menguntungkan bagi hubungan mereka. Dari situasi tersebut, akan timbul kedekatan yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antar pribadi, sehingga dapat berpindah dari level komunikasi umum menjadi lebih pribadi dan intim (Husna, 2018). Generasi Z memiliki fokus yang lebih pada komunikasi yang terbuka sehingga mereka dapat dengan mudah menjalin hubungan interpersonal yang membantu mereka mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam memotivasi diri dan mengelola emosi dengan baik, baik pada diri mereka maupun orang lain. Dengan komunikasi yang efektif, Generasi Z memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung pertumbuhan pribadi dan kolaborasi yang lebih baik (Estiana et al, 2023)

Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, disebutkan bahwa 84% pria dan 81% wanita dari Generasi Z telah mengalami masa pacaran. Bahkan, rata-rata usia mereka mulai berpacaran adalah antara 10 hingga 17 tahun. Tidak mengherankan bahwa Generasi Z memiliki keterkaitan yang kuat dengan pacaran, karena dalam bersosialisasi, tidak hanya melibatkan kedekatan antara individu sejenis, tetapi juga antara individu dari jenis yang berbeda (lawan jenis). Lebih daripada itu, pacaran juga dapat dipandang sebagai bentuk ungkapan rasa suka dan cinta terhadap lawan jenis (Dewi, 2020).

Mayers (dalam Ariyati & Fathul, 2016) mengatakan, cinta adalah emosi dan perasaan paling mendasar yang dimiliki manusia, dan itu bisa dibicarakan tanpa batas. Manusia telah diajarkan tentang cinta sejak kecil, termasuk kebaikan kepada Tuhan, cinta kepada orang tua dan teman, serta cinta diri. Pria dan wanita dapat mengekspresikan cinta dengan cara yang berbeda di saat mereka tumbuh dan berkembang sebagai individu. Selain itu, kehidupan kita, serta kehidupan orang lain, akan selalu menempatkan hubungan sebagai pusat keberadaan kita. Selanjutnya, kita memiliki apa yang oleh para psikolog sosial disebut sebagai kebutuhan untuk dimiliki (*Need To*

Belong), yaitu keinginan untuk selalu terhubung dengan orang lain dalam hubungan yang kuat dan saling mengeratkan.

Strenberg (2009) berpendapat bahwa cinta merupakan ikatan yang berakar pada hubungan intim dengan pasangan, rasa kasih sayang terhadap orang lain, dan ketertarikan fisik terhadap individu tertentu. Dalam pandangan Strenberg, cinta memiliki tiga elemen utama, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*), yang sering disebut sebagai teori cinta segitiga (*the triangular theory of love*). Keintiman adalah keinginan mendalam yang dirasakan oleh individu untuk selalu berada dekat dengan pasangannya, menciptakan ikatan emosional yang kuat dan saling memahami. Gairah pasangan mencerminkan kerinduan yang mendalam untuk berjumpa dengan orang yang dicintai, melampaui sekadar ungkapan hasrat romantis, tetapi juga mencakup kebutuhan seksual yang alami dalam hubungan tersebut. Sementara itu, komitmen adalah keputusan penuh tekad yang diambil oleh seseorang untuk terus bersama pasangan dalam ikatan yang saling menghargai dan saling mendukung, menghadapi tantangan dan bahaya bersama, serta berbagi perjalanan hidup yang penuh arti. Dalam keterpaduan ketiga elemen ini, sebuah hubungan mampu tumbuh dan berkembang dengan kokoh, menciptakan ikatan yang mendalam dan abadi antara dua orang yang saling mencintai. Strenberg juga menyatakan bahwa cinta adalah emosi yang paling dalam dan setiap manusia mengharapkannya. Seseorang akan rela melakukan apapun atas nama cinta, berharap dengan melakukan itu, ia tidak akan kehilangan cinta yang dimilikinya (Yani et al, 2021).

Akan tetapi, cinta ini dapat memunculkan perkara baru, terutama bagi Generasi Z yang masih merupakan usia rentan karena rendahnya pengendalian diri, emosi yang tidak terkendali, serta kurangnya kemandirian dan kedewasaan yang belum terbentuk dengan baik. Hal inilah yang sering menyebabkan terjadinya masalah dalam komunikasi interpersonal Generasi Z dengan lingkungan sekitar yaitu adanya *toxic relationship* (hubungan yang tidak sehat). Hubungan *toxic relationship* Generasi Z dalam komunikasi interpersonal berdampak signifikan pada perkembangan interaksi sosial, terutama dalam pengembangan keterampilan komunikasi antarpribadi, yang akan menjadi landasan bagi masa depannya (Praptiningsih & Putra, 2021).

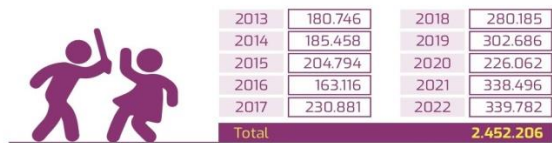
Ciri-ciri dari hubungan *toxic relationship* itu sendiri biasanya, melibatkan seseorang dalam situasi yang tidak menyenangkan dan dapat menyebabkan perasaan negatif pada diri mereka. Hubungan ini selalu menekankan rasa cemburu yang berlebihan, sikap egois dari

pasangan, kurangnya kejujuran, saling merendahkan, memberikan komentar atau kritik yang negatif, serta merasa tidak aman saat berada dalam sebuah hubungan (Effendy, 2019).

Menghindari relasi yang tidak sehat kadangkala menjadi tantangan yang berat. Tidak jarang kita melihat rekan atau kerabat yang terjerat dalam hubungan yang beracun di era disrupsi ini, disebabkan oleh meningkatnya tuntutan sosial. Apabila situasi seperti ini terus berlangsung, dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti kehilangan nilai saling mendukung dalam hubungan antarpribadi, dan sebagainya. Perilaku korban yang tertentu dapat menunjukkan kemampuannya untuk menarik respon yang bertentangan dari orang lain, misalnya, dalam situasi tertentu, perilaku tersebut mungkin menyebabkan orang lain menyerahkan dominasi atau kontrol kepada korban (Castro-jim et al., 2020; Wilde & Dozois, 2019).

Tidak jarang ketika pelaku sedang di dalam keadaan cemburu dan pikirannya dikendalikan oleh emosi yang kuat, ia akan sering melukai pasangannya sendiri. Menurut Salovey & Rodin (1988), orang yang merasakan cemburu sering kali memiliki alasan untuk menyakiti dan menyiksa pasangan mereka dalam sebuah hubungan, misalnya dengan mengancam untuk membunuh atau bahkan bunuh diri, serta terkadang mereka bahkan menyakiti diri sendiri hanya untuk melepaskan dan mengatasi emosi mereka. Pada saat yang sama White (1980) sendiri menyatakan kecemburuan adalah perilaku yang muncul akibat kehilangan atau perasaan terancam, yang diawali dengan emosi, serta kompleks pikiran yang dialami oleh seseorang. Perasaan seperti ini, jika bertahan dalam jangka waktu yang lama, dapat berdampak negatif pada kualitas hubungan seseorang (Dhanyswara Ainnaya Alfatiha Ady, 2022). Dari pernyataan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa keberadaan *Toxic Relationship* dalam suatu hubungan dapat menghasilkan masalah internal dan eksternal, seperti konflik emosional dan fisik, yang bisa berujung pada kondisi depresi atau kecemasan, bahkan bisa berakibat fatal, sehingga menciptakan berbagai permasalahan baru (Wulandari, 2019).

Jumlah Data Kekerasan Terhadap Perempuan Indonesia dalam CATAHU Komnas Perempuan



Gambar 1.1 Data Kekerasan Terhadap Perempuan Indonesia

Sumber: Twitter Komnas Perempuan

Berdasarkan data yang tercatat dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2022, tahun 2021 mencatatkan jumlah kasus kekerasan seksual tertinggi selama periode 10 tahun pencatatan kasus kekerasan terhadap perempuan (2012-2021). Jumlah kasus Kekerasan Berbasis (KBG) mencapai 338.496, mengalami peningkatan sebesar 50% dibandingkan dengan tahun 2020. Angka ini bahkan melebihi angka KBG sebelum pandemi pada tahun 2019.

Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS) terhadap perempuan, KGS terhadap perempuan difabel, kekerasan terhadap anggota TNI dan POLRI, serta kekerasan seksual dalam lingkungan pendidikan merupakan contoh fenomena kekerasan berbasis gender (FBG) terhadap perempuan yang telah menjadi perhatian serius pada tahun 2021. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran dan tindakan nyata dalam mengatasi masalah ini untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, aman, dan berkeadilan gender pada masa depan. Di samping itu, dalam kategori pengaduan Komnas Perempuan dan data lembaga layanan (*sextortion*), terdapat dominasi kasus intimidasi dalam lingkungan digital, yang mencakup pelecehan online, ancaman penyebaran foto/video pribadi, dan pemerasan seksual daring.

Perempuan Korban Kekerasan Terbanyak di Jawa Timur

Ada 20.654 perempuan yang menjadi korban kekerasan di Indonesia hingga 25 November 2022. Dari jumlah itu, perempuan yang menjadi korban kekerasan paling banyak berada di Jawa Timur.

Shilvina Widi

Nov 25, 2022 - 12:00 PM



 DataIndonesia.id

Gambar 1.2 Perempuan Korban Kekerasan Terbanyak di Jawa Timur

Sumber: DataIndonesia.id

Kemudian hasil data Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) tahun 2022 menunjukkan Jawa Timur menempati urutan pertama dengan 1.772 korban, disusul Jawa Barat 1.574 korban, Jawa Tengah 1.455 korban, Sumatera Utara 1.185 korban, dan DKI Jakarta dengan 1.173 korban. Data itu menunjukkan daerah-daerah dengan jumlah kasus kekerasan pada perempuan tertinggi.

Restu Novi Widiani, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan (DP3AK) Provinsi Jawa Timur, mengakui dalam wawancara dengan SINDONEWS.com bahwa langkah-langkah telah diambil untuk mengurangi tingkat kekerasan terhadap perempuan di Jawa Timur, yang merupakan provinsi dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi di Indonesia. Upaya telah dilakukan untuk khususnya mengatasi kekerasan dalam rumah tangga, serta memberikan penguatan ketahanan keluarga bagi remaja dan pasangan muda, dan sejumlah inisiatif lainnya..

Namun, di penghujung tahun 2022, Probolinggo, sebuah kota di Jawa Timur, menjadi pemberitaan karena viralnya kasus tujuh remaja berusia 18-22 tahun yang melakukan kasus kekerasan seksual atau pemerkosaan terhadap perempuan di bawah umur secara bergilir. Atas kasus tersebut, Kementerian PPPA mengkritisi 7 remaja tersebut karena untuk segera ditindak dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku guna menimbulkan efek jera.



Gambar 1.3 KEMENPPPA Kecam Kasus Kekerasan Seksual

Sumber: Kementerian PPPA

Dilihat dari kasus di atas menurut Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A), seperti yang dikutip dalam liputan6.com, Kota Probolinggo menyumbang 39 kasus kekerasan antara Januari hingga akhir November 2022. Bahkan, kasusnya meningkat signifikan mencapai 50%, dan karena angka tersebut Kota Probolinggo masuk dalam daftar sepuluh besar penyumbang kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi di Jawa Timur. Serta angka ini masih relatif lebih tinggi dibandingkan kota-kota di sekitar Kota Probolinggo, seperti Pasuruan yang tercatat 23 kasus, dan Malang yang tercatat 13 kasus. Berbagai jenis kekerasan

terhadap perempuan yang sering terjadi biasanya bersifat kekerasan seksual, fisik, dan psikologis.



Gambar 1.4 Probolinggo Catat 39 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak

Sumber: liputan6.com

Oleh karena itu dengan bukti data yang sudah didapat di atas, peneliti memilih Kota Probolinggo sebagai lokasi penelitian komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship* di kalangan Generasi Z, karena kasus kekerasan yang terjadi di Kota Probolinggo masih terbilang tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan Teori Segitiga Cinta atau *triangular theory of love*, yang dikemukakan oleh psikolog Robert Stenberg pada akhir tahun 1988. Teori ini dianggap tepat untuk menganalisis komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship*, selain itu, metode penelitian ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang masalah tersebut. Hal tersebut dikarenakan, *triangular theory of love* merupakan teori yang mempelajari tipe hubungan interpersonal dalam kacamata *communications of romantic relations*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yani, Radde, dan Gunawan (2021) berjudul "Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship" telah menyelidiki subjek penelitian tentang orang-orang yang terjebak dalam hubungan toxic relationship. Meskipun penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu fokus pada orang-orang yang berada dalam hubungan toxic relationship, namun ada perbedaan penting antara keduanya. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah fokus pada subjek penelitian yang sama, yaitu orang-orang yang berada dalam hubungan toxic relationship. Namun, penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini lebih spesifik dalam kelompok subjeknya, yaitu Generasi Z di Kota Probolinggo. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan fokus pada analisis perbedaan komponen cinta. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan toxic relationship. Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Praptiningsih dan Putra (2021) yang berjudul "Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja". Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas *toxic relationship* dalam komunikasi interpersonal. Lalu untuk perbedaannya metode yang digunakan oleh penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles & Huberman. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori segitiga cinta atau *triangular theory of love* Sternberg, sebagai acuan untuk meneliti komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship*

Selain penjelasan-penjelasan diatas, alasan yang juga mendasari penelitian ini yaitu belum ada jurnal yang melakukan pembahasan komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship* di kalangan Generasi Z khususnya di Kota Probolinggo dengan menggunakan teori *triangular theory of love*. Penelitian terhadap *toxic relationship* pada umumnya membahas tentang representasi hubungan yang *toxic* pada film atau iklan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dalam pengkajian *triangular theory of love* dan referensi bagi calon peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap fenomena *toxic relationship*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memaparkan komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship* di kalangan Generasi Z dalam studi deskriptif *triangular theory of love*.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada komunikasi interpersonal dalam *toxic relationship* di kalangan Generasi Z Kota Probolinggo menggunakan teori segitiga cinta Robert Stenberg atau *triangular theory of love*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *intimacy*/kedekatan komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship* di kalangan Generasi Z Kota Probolinggo?
2. Bagaimana *passion*/gairah komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship* di kalangan Generasi Z Kota Probolinggo?
3. Bagaimana *commitment*/komitmen komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship* di kalangan Generasi Z Kota Probolinggo?

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut fokus penelitian dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui *intimacy*/kedekatan komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship* di kalangan Generasi Z Kota Probolinggo.
2. Mengetahui *passion*/hasrat komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship* di kalangan Generasi Z Kota Probolinggo.
3. Mengetahui *commitment*/komitmen komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship* di kalangan Generasi Z Kota Probolinggo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terkait penambahan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam di dalam cakupan ilmu komunikasi terkait fenomena *toxic relationship*.

2. Menjadi sumber referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang bertemakan komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship* di kalangan Generasi Z dengan pendekatan teori *triangular theory of love* Robert Stenberg.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan acuan bagi peneliti sendiri, serta dapat menginspirasi dan memberikan manfaat seperti saran yang membangun bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat luas mengenai hubungan *toxic relationship* dengan pendekatan teori *triangular theory of love*.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

1.6.1 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Periode 2022-2023											
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	July	Agt	
1	Eksplorasi Fenomena												
2	Asistensi Judul Penelitian												
3	Penyusunan BAB 1												
4	Pembuatan <i>Outline Review</i>												
5	Penyusunan Kajian Literatur												
6	Penyusunan BAB 2												
7	Penyusunan BAB 3												
8	Penyusunan Proposal												
9	Pengumpulan Proposal Skripsi												
10	Review Proposal Skripsi												
11	Revisi Proposal Skripsi												
12	Pengumpulan Data												
13	Pengolahan dan Analisis Data												
14	Ujian Skripsi												

Sumber: Olahan Peneliti (2023)